

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan implementasi di lapangan, pembelajaran seni budaya khususnya seni tari terkadang tidak sesuai dengan harapan. Pembelajaran seni tari di sekolah mengalami kesulitan mengenai minat belajar siswa serta ada beberapa komponen pembelajaran yang digunakan oleh pengajar kurang optimal, sehingga tidak menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu beberapa komponen pembelajaran yang dilakukan guru haruslah tepat untuk memudahkan kelancaran dalam PBM antara guru dan siswa. Hal yang perlu diperhatikan adalah penyesuaian bahan atau materi pelajaran dengan perkembangan dan karakteristik siswa.

Terkait dengan strategi pembelajaran, menurut Masunah (2004:259) dalam pembelajaran tari di sekolah dapat dilakukan dalam tiga tahapan yaitu kegiatan kreatif, kegiatan reproduktif, dan kegiatan apresiatif. Jika melihat pendapat di atas saling berhubungan antara metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu ajar dengan kegiatan tari di sekolah yang dapat dilakukan dalam tiga tahapan yakni kegiatan kreatif, kegiatan reproduktif, dan kegiatan apresiatif. Artinya metode pembelajaran di sekolah harus dapat menciptakan kegiatan kreatif, kegiatan reproduktif, dan kegiatan apresiatif.

Kondisi SMPN I Lembang dirasakan sangat kental dengan nilai-nilai Islami. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan cara berpakaian warga sekolah yang mayoritas

beragama Islam dengan menggunakan jilbab. Hal tersebut dapat digambarkan oleh siswa-siswi SMPN 1 Lembang pada saat berpapasan dengan guru ataupun warga sekolah lainnya dengan mengucapkan salam. Selain itu suasana Islami lainnya terasa pada saat siswa-siswi SMP Negeri 1 Lembang rutin melaksanakan shalat dhuha. Penanaman nilai semacam ini berpengaruh pada kondisi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang terbiasa dengan ketatnya nilai-nilai Islami. Pada pembelajaran seni tari khususnya, siswa terjun untuk langsung merasakan kondisi pembelajaran seni tari yang sebagian besar berupa praktik.

Kondisi siswa kelas VII G sebagai subjek penelitian yang sebagian besar berjilbab memiliki norma Islam lebih ketat, akibatnya mereka akan merespon positif dan maksimal substansi pembelajaran bila terkait atau tidak bertentangan dengan nilai tersebut. Misalnya dalam pembelajaran seni tari, pakaian dalam pementasan tarian harus menggunakan pakaian yang sesuai dengan karakteristik tarian itu sendiri gerak-gerak yang seharusnya bebas berekspresi.

Kenyataan pada saat siswa menerima materi yang kurang sesuai dengan nilai yang mereka anut, siswa enggan untuk berekspresi, dampaknya kreativitas yang diharapkan tidak muncul pada saat pembelajaran seni tari berlangsung. Hal ini berkaitan dengan bahan ajar atau materi pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa.

Jika dilihat dari materi yang diberikan sebelumnya seharusnya guru sebagai pengajar dapat menggali potensi siswa dengan maksimal. Pada kenyataannya guru kurang bisa meraih hati siswa dengan memberikan materi pencak silat. Dalam

memberikan materi pencak silat, guru terlihat kurang dapat menumbuhkan kreativitas siswa karena metode yang diterapkan berupa peniruan sehingga siswa tidak dapat berkreasi dan berekspresi dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar atau materi yang dapat menumbuhkan serta meningkatkan kreativitas siswa dan potensi yang dimilikinya dapat tersalurkan melalui pembelajaran yang kreatif dan produktif.

Kondisi lingkungan yang ketat dengan nilai-nilai islami juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan materi atau bahan ajar, karena kondisi lingkungan dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Kondisi SMP Negeri 1 Lembang yang ketat dengan nilai-nilai islami dapat berpengaruh terhadap kondisi siswa pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam anggapan siswa pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang khas dengan jaipongan dan hal-hal yang berbaur dengan budaya.

Bila kondisi ini dibiarkan akibatnya siswa akan jauh dari pembelajaran seni tari, karena dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Padahal seni tari berperan penting dalam pembentukan identitas budaya siswa. Memahami hal itu perlu adanya perbaikan untuk meluruskan pandangan siswa terhadap seni tari agar siswa dapat memahami dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Menyikapi hal tersebut diperlukan satu bahan ajar yang sesuai dengan norma yang mereka anut. Bahan ajar yang cocok untuk diterapkan dalam kondisi seperti ini adalah bahan ajar yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan yang menganut nilai-nilai Islami. *Nadoman*

adalah rangsang yang ditawarkan oleh peneliti kepada guru seni budaya agar dapat diterapkan dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VII G sebagai upaya peningkatan kreativitas yang selama ini masih dipandang rendah. Peneliti menganggap *nadoman* adalah alternatif untuk meluruskan pemikiran siswa terhadap pembelajaran seni tari yang dipandang sebelah mata oleh siswa. Melalui rangsang *nadoman* siswa dapat mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan dan caranya masing-masing. Karena pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti kepada guru model adalah pembelajaran kreatif. Dengan cara siswa mengeksplor gerak secara langsung dengan *nadoman* yang nantinya akan ditemukan sendiri oleh siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kemampuan siswa serta dapat meningkatkan kreativitas siswa sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu melalui *nadoman* siswa dapat menanamkan kearifan budaya lokal karena syair dari *nadoman* itu menggunakan bahasa sunda juga dapat menanamkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam syair *nadoman*. Penanaman nilai-nilai religius sendiri akan menjadi *out come* dalam pembelajaran ini. Pembelajaran semacam ini akan menjadi pembelajaran kreatif produktif dan apresiatif.

Kegiatan kreatif dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari pada umumnya mendorong daya cipta siswa untuk menemukan hal-hal baru. Hal itu tidak akan datang dengan sendirinya tanpa ada *stimulus* atau rangsang awal yang diberikan. Pemberian rangsang merupakan tahap yang penting dalam pembelajaran karena melalui rangsang yang tepat, maka perhatian siswa akan terpusat pada PBM.

Salah satu komponen yang bisa dikembangkan melalui kegiatan kreatif pada pelajaran kesenian adalah melalui rangsang *auditif*. Rangsang *auditif* adalah salah satu rangsang dari lima jenis rangsang yang ada yaitu rangsang *auditif*, rangsang *visual*, rangsang peraba, rangsang kinestetik dan rangsang gagasan. Rangsang *auditif* merupakan rangsang yang berupa bunyi-bunyian, suara, musik, lagu, dan sejenisnya. Musik atau iringan dalam pembelajaran tari merupakan hal yang sangat penting, karena jika tidak ada unsur musik penyajian tari dalam proses kreatif siswa terasa membosankan dan kurang gairah.

Upaya-upaya peningkatan kreativitas pembelajaran tari melalui rangsang *auditif* bukan hal yang baru dilakukan penelitian semacam ini telah banyak dilakukan orang, baik dalam bentuk lagu-lagu daerah setempat maupun lagu nasional (Oktaviani, 2011). (Penelitian dalam skripsi ini, dengan fokus peningkatan kualitas pembelajaran seni tari dengan subjek siswa kelas VII di SMPN 1 Lembang dengan menggunakan rangsang *auditif nadoman*. Penelitian dengan menggunakan *nadoman* dapat dikatakan belum dilakukan orang). Dalam penelitian ini *nadoman* difungsikan sebagai media rangsang *auditif* dan mengandung arti *pupujian* bernuansa Islami dengan menggunakan bahasa Sunda, untuk optimalisasi potensi siswa.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap siswa mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu

yaitu mengidentifikasi, membina, dan memupuk dengan meningkatkan minat dan bakat siswa.

Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki siswa atau individu, sebagaimana diungkapkan Munandar (2002) sebagai berikut.

Pendidikan mempunyai peranan penting yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan satu kebudayaan bergantung pada kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.

Untuk mewujudkan hal di atas diperlukan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung bersifat kontekstual agar siswa dibawa pada pembelajaran yang nyata. Terkait dalam pembelajaran kontekstual sebagaimana diamanatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, Rusyana (Masunah :2004) menegaskan sebagai berikut.

Hakekat pendidikan kesenian apabila dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah (1) Peserta didik beroleh pengalaman seni yaitu pengalaman berapresiasi seni dan bereksresi seni. (2) Peserta didik beroleh pengetahuan seni yaitu teori dan sejarah seni.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengalaman seni diberikan kepada siswa melalui pembelajaran seni yang melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Demikian halnya dalam pendidikan seni budaya. Pentingnya

pembelajaran seni budaya di sekolah formal seperti yang dikemukakan oleh Jazuli (2010) sebagai berikut .

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Berdasarkan pendapat Jazuli bahwa pembelajaran seni budaya dapat memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar khususnya dalam seni budaya amat penting untuk dilaksanakan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya.

Pengalaman seni dapat diperoleh siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik melalui pengalaman praktik, maupun apresiasi. Kegiatan praktik peserta didik akan memberikan kesempatan baginya untuk berekspresi dan mengaktualisasikan diri. Pelaksanaan ini semestinya memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang dilakukan siswa di dalam kelas.

Untuk mencapai atau memberikan optimalisasi pembelajaran terhadap siswa tidak lepas dari beberapa komponen di dalamnya. Komponen-komponen yang dimaksud adalah komponen pembelajaran.

Komponen-komponen pembelajaran sebagaimana disebutkan Susilana (2006) “komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan, materi/bahan ajar, metode, dan

media, evaluasi, anak didik dan adanya pengajar/guru”. Keberadaan komponen pembelajaran hendaknya saling mendukung dan saling terkait dalam kegiatan

Alasan mendasar pemilihan *nadoman* sebagai rangsang *auditif* dalam PBM tari dapat dikemukakan sebagai berikut, selain siswa dapat berkreasi dan berimajinasi menciptakan gerakan sendiri, dalam diri siswa juga akan tertanam nilai-nilai religius yang bersifat Islami, siswa dapat memahami kearifan budaya lokal, melalui syair lagu bahasa Sunda, juga menciptakan lingkungan yang beriklim kondusif.

Oleh karena itu, penelitian dengan menggunakan *nadoman* bernuansa Islami dianggap penting untuk dijadikan sebagai rangsangan dalam pembelajaran tari, selain dapat meningkatkan kreativitas seyogyanya dalam rangsang ini pengakaran nilai-nilai religius dan kearifan budaya lokal akan tertanam melalui pembelajaran tari. Maka dari itu penelitian ini diberi judul: ***Nadoman Sebagai Rangsang Auditif untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Tari pada Kelas VII G di SMP Negeri 1 Lembang.***

B. Rumusan Masalah

Ketepatan memilih materi atau bahan ajar adalah salah satu upaya yang harus ditempuh oleh guru sebagai pengajar agar dapat menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Melihat kondisi siswa yang kreativitasnya rendah pada saat menerima materi pencak silat, peneliti menganggap *nadoman* adalah rangsang yang tepat untuk diberikan kepada siswa kelas VII G sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran

seni tari yang berbasis kearifan budaya lokal dengan tetap menanamkan nilai-nilai Islami. Terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut .

1. Bagaimanakah kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari sebelum diberikan *nadoman* sebagai rangsang *auditif* pada siswa kelas VII G di SMPN 1 Lembang?
2. Bagaimanakah hasil kreativitas siswa pada pembelajaran tari setelah diberikan *nadoman* sebagai rangsang *auditif* pada siswa kelas VII G di SMPN 1 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Memperoleh data tentang bagaimana kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari sebelum diberikan *nadoman* sebagai rangsang *auditif* pada siswa kelas VII di SMPN 1 Lembang.
2. Memperoleh data tentang hasil kreativitas setelah pembelajaran tari setelah diberikan *nadoman* sebagai rangsang *auditif* pada siswa kelas VII di SMPN 1 Lembang.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis, maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kekayaan teori pembelajaran Seni tari khususnya pada jenjang sekolah menengah dalam kreativitas siswa, sekaligus sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan mengajar dengan menggunakan *nadoman* sebagai alat rangsang *auditif* dalam menstimulus siswa agar dapat mengembangkan kreativitas.

b. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat belajar menghargai dan melestarikan budaya Nusantara, khususnya seni tari dengan menyenangkan dan tidak monoton, dan diharapkan siswa mempunyai pengetahuan baru dan pengalaman di dalam pembelajaran seni tari.

c. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari agar lebih menarik, menyenangkan, tidak terpaku pada ruang kelas dan tidak monoton bagi siswa.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan bagian yang akan diteliti oleh peneliti. Variabel adalah ciri dari individu segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. (Hermawan, dkk, 2007:35).

Masih dalam sumber yang sama Hatct dan Farhady (1981) menegaskan Secara teoretis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi’ antara satu orang dengan orang lain atau obyek dengan obyek lain. Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel. Variabel bebas atau *independen* yaitu *nadoman (pupujian)* sebagai rangsang auditif, dan sebagai variabel terikat yaitu peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari pada kelas VII G di SMP Negeri 1 Lembang.

F. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa pembelajaran tari dengan melalui rangsang *auditif Nadoman* dapat berpengaruh terhadap kreativitas siswa pada PBM tari di sekolah.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *class room action research*, dari namanya sudah

menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan yakni sebagai berikut.

1. Penelitian, menunjuk pada satu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan pada metode tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto,2008) mengemukakan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik, serta pemahaman mereka mengenai praktik dan situasi tempat dilakukan praktik.

Empat langkah dalam PTK sebagai berikut.

- a. Tahap I : menyusun rancangan tindakan atau perencanaan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan.

“dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan”.

b. Tahap II :Tindakan (*action*)

Pada tahap kedua ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat bahwa dalam tahap ini peneliti harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar dan tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

c. Tahap III : Pengamatan (*Observation*)

Peneliti melakukan pengamatan pada tahap ini sebagai pelaksana untuk mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi di dalam kelas agar memperoleh data yang akurat.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi tepat dilakukan ketika peneliti sudah melakukan tindakan, jika penelitian tindakan dilakukan, maka dalam refleksi terakhir peneliti menyampaikan rencana yang disarankan.

Melalui pendidikan tindakan kelas (PTK) masalah pendidikan dapat dikaji, ditingkatkan atau diperbaiki, sehingga pelaksanaan pembelajaran akan lebih inovatif dan variatif.

Sasaran pembelajaran lebih menekankan pada tiga aspek pembelajaran intrakurikuler yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif lebih menekankan pada kecerdasan intelektual yang memacu siswa untuk berfikir kreatif dan inovatif. Afektif lebih menekankan pada sikap, siswa dalam hal ini ditekankan pada sikap yang beretika. Adapun aspek psikomotorik lebih menekankan pada keaktifan siswa di kelas. Pembelajaran dikatakan sukses bila ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) tercapai secara seimbang.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya antara lain sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Guru seni budaya di SMP Negeri 1 Lembang untuk memperoleh data tentang pembelajaran sebelumnya khususnya pada pembelajaran seni tari.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi kelas secara utuh dan mempertajam pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran seni tari.

3. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Yang dapat dijadikan referensi diantaranya mengenai *nadoman (pupujian)*, kreativitas siswa, serta mengenai pembelajaran seni tari.

4. Studi Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data-data tersebut berupa dokumen-dokumen serta foto-foto dalam proses penelitian.

I. Lokasi, dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Lembang yang terletak di Jalan Raya Nomor.357 Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat 40791.

Dalam pembelajaran seni budaya, seni tari khususnya penelitian dengan menggunakan *nadoman* sebagai rangsang *auditif* dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa belum pernah dilakukan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan baru dalam pembelajaran seni tari untuk dapat menumbuhkan minat belajar serta peningkatan kreativitas siswa serta menjadi inspirasi untuk menanamkan nilai-nilai religius yang bersifat Islami juga menanamkan kearifan budaya lokal dengan berbahasa Sunda.

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII G yang jumlah siswanya sebanyak 37 (tiga puluh tujuh) siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 15 (lima belas) siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 22 (dua puluh dua) siswa. Peneliti mengambil kelas ini karena dianggap kelas yang mempunyai masalah tentang kreativitas siswa yang tidak muncul atau sangat rendah karena kurang keterbukaan terhadap pembelajaran seni tari.